

Upaya Guru Mata Pelajaran Sosiologi dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Kurikulum Merdeka SMA N 1 Ampek Angkek

Rina Marriati¹, Desri Nora AN^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: desrinora@ymail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya guru dalam meningkatkan keaktifan siswa pada kurikulum merdeka SMA N 1 Ampek Angkek. Permasalahan pada penelitian ini ada rendahnya keaktifan siswa dalam belajar. Penelitian yang dilakukan menggunakan teori-teori humanistik dari Carl Rogers dan Abraham Maslow. Menurut Rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pengorganisasian bahan pengajaran, berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pemilihan informan adalah dengan purposive sampling yaitu berdasarkan kriteria peneliti diantaranya guru sosiologi kelas X, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan SMA N 1 Ampek Angkek serta siswa kelas X. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan guru sosiologi SMA N 1 Ampek Angkek, Siswa X Fase E, Wakil Kurikulum dan Wakil Kesiswaan SMA N 1 Ampek Angkek, selanjutnya observasi pada kegiatan pembelajaran sosiologi dan data terakhir dokumentasi berupa foto, dokumentasi modul. Pada penelitian ini menggunakan analisis data dari Miles and Huberman. Hasil dari penelitian ini yaitu dengan memberikan tantangan yang menarik, dengan memberikan tantangan yang menarik dapat meningkatkan minat dan mendorong siswa lebih aktif. Selanjutnya menggunakan teknologi, dengan teknologi dapat membantu sumber daya dan memfasilitasi siswa dalam belajar. Kemudian, menerapkan pembelajaran interaktif, dapat mendorong siswa terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Dan yang terakhir dengan, merancang media pembelajaran yang inovatif yang dapat menjadi alat penghubung dalam penyampaian informasi dan materi pembelajaran.

Kata kunci: Kearifan lokal; Pembelajaran Sosiologi; Upaya guru.

Abstract

This research aims to analyze teachers' efforts to increase student activity in the independent curriculum of SMA N 1 Ampek Angkek. The problem in this research is the low level of student activity in learning. The research was conducted using the humanistic theory of Carl Rogers and Abraham Maslow. According to Rogers, the most important thing in the learning process is organizing teaching materials, meaning organizing new materials and ideas as a meaningful part for students. This research uses a qualitative approach. The technique for selecting informants was purposive sampling, which was based on the researcher's criteria, including the class, Deputy Curriculum and Student Representative SMA N 1 Ampek Angkek, then observations on sociology learning activities and final data documentation in the form of photos, module documentation. This research uses data analysis from Miles and Huberman. The results of this research are that by providing interesting challenges, providing interesting challenges can increase interest and encourage students to be more active. Furthermore, using technology, technology can help with resources and facilitate students in learning. Then, implementing interactive learning can encourage students to be involved in learning activities. And finally, designing innovative learning media that can be a connecting tool in delivering information and learning materials.

Keywords: Sociology learning; Student activities; Teacher effort.

How to Cite: Marriati, R. & Nora, D. (2024). Upaya Guru Mata Pelajaran Sosiologi dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Kurikulum Merdeka SMA N 1 Ampek Angkek. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 3(1), 36-44.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang terpenting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan tidak hanya berlangsung dalam sekolah, tetapi juga dalam lingkungan seperti masyarakat dan keluarga. Pendidikanlah yang menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup seseorang, karena pendidikan bisa juga disebut upaya pengembangan dan pelatihan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan diri dari seseorang. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan masa depan seseorang (Yanti & Syahrani, 2021).

Pada dasarnya pendidikan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Kegiatan tersebut kita laksanakan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai. Maka dalam pelaksanaan pendidikan harus berjalan secara berkesinambungan dan terpadu, berkelanjutan, serta serasi dengan perkembangan anak didik dan lingkungan hidupnya dan berlangsung seumur hidup (Turmuzi, 2021). Proses pembelajaran yang efektif akan selalu diperhadapkan pada pencapaian tujuan pembelajaran, untuk melihat efektivitas dari sebuah pembelajaran, diperlukan pengamatan mengenai aktivitas dan interaksi siswa dan guru secara menyeluruh dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa guru memiliki andil yang signifikan dalam membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran (Purba & Rahmadi, 2021). Guru sangat besar pengaruhnya untuk mencapai pendidikan yang berkualitas sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta guru adalah orang yang berperan penting dalam pembentukan sumber daya manusia dan guru sangat besar pengaruhnya untuk mencerdaskan anak bangsa (Wahyudi & Syah, 2018).

Pada pembelajara sosiologi, sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dengan segala kompleksitasnya dan hal-hal yang membentuknya, interaksi sosial dan akibat yang ditimbulkannya, serta perilaku manusia secara kolektif. Sesuai dengan keputusan BSKAP Kemendikbudristek Nomor 008/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran. Pembelajaran sosiologi mengharapkan adanya perubahan pola pikir peserta didik di tengah perubahan masyarakat global yang terus dinamis yang difasilitasi dengan beragam projek profil pelajar pancasila. Projek ini merupakan bentuk aplikasi dari pengetahuan sosiologi yang dimiliki peserta didik sehingga menumbuhkan sikap sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Mata pelajaran sosiologi menekankan kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan pengetahuan Sosiologi dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu dalam kelompok sosial beserta permasalahan yang ada di dalamnya. Pembelajaran Sosiologi ditujukan agar peserta didik dapat berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif dalam penumbuhan kesadaran individu dan sosial dalam masyarakat yang beragam (Kemendikbudristek, 2022).

Pada kenyataannya dalam proses pembelajaran sosiologi berdasarkan hasil penelitian yang pernah diteliti sebelumnya masih banyaknya permasalahan dalam proses pembelajaran yang ditemukan salah satunya masih rendahnya tingkat berfikir kritis siswa dalam belajar, dan masih rendahnya keaktifan siswa dalam belajar. Salah satunya dapat dilihat pada SMA N 1 Ampek Angkek.

Pengukuran kemampuan keaktifan siswa dapat dilihat dengan menggunakan beberapa indikator penilaian keaktifan siswa oleh (Sudjana, 2011), yaitu, indikator turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, terlibat dalam pemecahan masalah, menilai kemampuan dirinya, menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan kenyataan dalam proses pembelajaran sosiologi di SMA N 1 Ampek Angkek di kelas X masih banyak ditemui peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran. Peneliti mendapatkan data yang diperoleh langsung dari hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 17 – 21 Oktober 2022 pada kelas X Fase E.6 yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Siswa Kelas X Fase E.6

No	Jenis Kelamin	Jumlah Siswa	Keseluruhan
1	Laki-laki	13 Orang	36 Orang
2	Perempuan	23 Orang	

Sumber: Guru Sosiologi SMA N 1 Ampek Angkek

Tabel 2. Indikator Penilaian Keaktifan Siswa Kelas X Fase E.6

No	Indikator Penilaian Keaktifan Siswa	Keterangan
1	Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya	36%
2	Bertanya kepada siswa atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi	27%
3	Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah	30%
4	Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru	38%
5	Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis	27%
6	Terlibat dalam pemecahan masalah	27%
7	Menilai kemampuan dirinya	27%
8	Menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapi	38%

Sumber: Diolah dari hasil pengamatan, 2022.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 17 Oktober 2022 terlihat bahwa masih banyaknya siswa yang tidak memiliki keberanian dalam bertanya dalam proses belajar, rendahnya kemampuan siswa dalam berfikir kritis dalam menganalisa pertanyaan ketika diberikan pertanyaan, kurang terlibat atau kurang aktif dalam kegiatan-kegiatan di dalam kelas, rendahnya rasa keingintahuan siswa dalam belajar, tidak memperhatikan apa yang dijelaskan guru, dan masih banyaknya siswa yang tidak memiliki keberanian dalam mengutarakan pendapat dan menyimpulkan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa perlu adanya upaya yang dilakukan guru mata pelajaran sosiologi untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Perlunya upaya agar peserta didik tertarik dan ikut aktif dalam pembelajaran sehingga dibutuhkan guru yang berperan aktif dan kreatif akan membuat siswa lebih aktif. Ketika guru memiliki pemikiran yang inovatif bisa mencari celah baru dalam cara menyampaikan materi kepada siswa maka dengan sendirinya peserta didik akan dengan sendirinya belajar dengan aktif. Guru juga harus bisa untuk selalu melibatkan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran, karena keterlibatan siswa dalam belajar, akan membuat peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

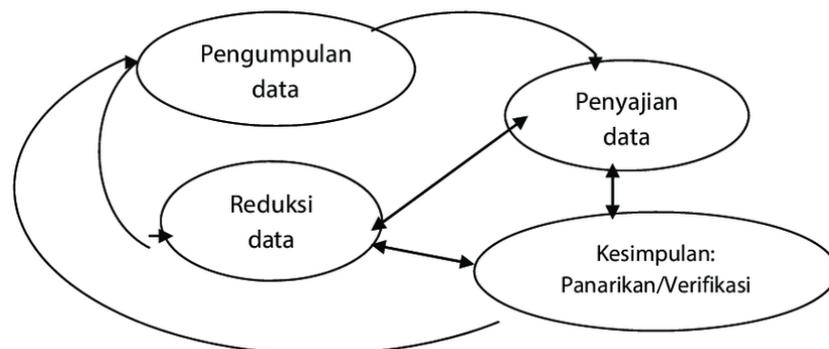
Salah satu solusi untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar yaitu dengan menggunakan teknologi. Teknologi dapat digunakan untuk memaksimalkan proses belajar. Teknologi dalam pendidikan sebagai wadah dalam memfasilitasi proses belajar sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar supaya terbentuk pendidikan yang efisien dan efektif. Hal ini tergambar dari definisi teknologi pendidikan menurut Achyanadia, *Association for Educational Communications and Technology* (AECT) yang berisi bahwa teknologi pembelajaran ialah riset serta praktik etis dalam memfasilitasi belajar serta dapat meningkatkan kinerja berdasarkan sumber-sumber teknologi yang tepat guna (Widiyono & Millati, 2021). Kemudian mengenai peran dari guru sendiri, tuntutan akan peran dan tanggung jawab yang diemban oleh guru akan selalu berubah sesuai dan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan zaman yang semakin menuju ke arah modern ini. Maka mengenai guru sendiri sekarang ini dituntut untuk dapat terbiasa akan perkembangan yang terjadi dan membiasakan diri juga untuk menyesuaikan terkait perkembangan zaman. Kemudian inovasi dan improvisasi dalam kegiatan pembelajaran, guru juga harus berperan sebagai fasilitator bagi para murid dalam kegiatan pembelajaran sehingga nantinya apa yang dicanangkan yaitu merdeka belajar dari Kemendikbudristek dapat terwujud (Arviansyah & Shagena, 2022).

Sebelumnya penelitian mengenai implementasi pembelajaran merdeka belajar dalam meningkatkan keaktifan siswa dilakukan oleh (Widygea Marbella & Risalah, 2023) penelitian ini bertujuan menemukan implikasi pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan siswa pada kurikulum merdeka. Disamping itu penelitian tersebut berada pada objek dan subjek penelitian pada pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini pada pembelajaran sosiologi di SMA. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Istiqomah, 2020) untuk meningkatkan keaktifan siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin yang memiliki kesimpulan bahwa guru melakukan berbagai kegiatan dalam pembelajaran yang nantinya dapat diharapkan agar bisa mengembangkan keaktifan siswa. Baik dengan melakukan berbagai seminar atau menggunakan berbagai metode yang bisa membantu

pelaksanaan kegiatan pembelajaran agar lebih maksimal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berfokus pada upaya guru sosiologi dalam meningkatkan keaktifan siswa kemudian dianalisis dengan menggunakan teori humanistik dari Carl Rogers dan Abraham Maslow. Berdasarkan dari hasil uraian di atas yang telah dipaparkan, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji dan memperoleh data terkait, dengan upaya guru mata pelajaran sosiologi dalam meningkatkan keaktifan siswa pada kurikulum merdeka SMA N 1 Ampek Angkek.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena metode penelitian kualitatif tidak menggunakan data statistik melainkan pengumpulan data dengan analisis lalu diinterpretasikan. Pendekatan penelitian kualitatif fokus terhadap pengalaman “*participant*” berinteraksi dengan suatu fenomena pada waktu tertentu dan pada kondisi yang alamiah dan beragam makna yang dapat diperolehnya (Suardi, 2017). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan (Abdussamad, 2021). Teknik pemilihan informan yang dilakukan ialah *purposive sampling* (Lenaini, 2021), dengan jumlah informan 8 orang informan, karena pada *purposive sampling* ini peneliti sebagai instrumen penelitian yang dapat menentukan siapa saja yang paling tahu untuk memberikan informasi terkait masalah yang diteliti dengan kriteria pemilihan informan. Kriteria informan yang dimaksud Guru-guru yang mengajar mata pelajaran sosiologi, wakil kurikulum, tata usaha, siswa yang terlibat dalam penelitian ini di SMA N 1 Ampek Angkek. Alasan pemilihan beberapa informan tersebut telah dipertimbangkan peneliti bahwa beberapa informan tersebut memiliki informasi terkait permasalahan yang diangkat peneliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu penulis melakukan observasi dengan cara mendatangi tempat lokasi penelitian SMA N 1 Ampek Angkek. Kemudian, masing-masing informan nantinya akan penulis wawancarai dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan permasalahan yang akan penulis ingin teliti. Kemudian penulis melakukan pengambilan dokumentasi yang berguna untuk menguatkan fakta yang ada dilapangan. Data dianalisis dengan teknik dari Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992) yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan (Rijali, 2019). Lokasi dari objek penelitian ini adalah SMA N 1 Ampek Angkek yang berada di Jalan Lambah Biaro, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam. Waktu yang dibutuhkan untuk pengumpulan data di lapangan yaitu dimulai dari tanggal 12 Februari – 25 Februari 2023.



Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif Miles Huberman

Hasil dan Pembahasan

Adapun upaya guru mata pelajaran sosiologi dalam meningkatkan keaktifan siswa dapat dijabarkan sebagai berikut:

Memberikan Tantangan yang Menarik

Pada saat proses pembelajaran berikan tugas dan aktivitas yang menantang namun tetap sesuai dengan minat dan kemampuan siswa. Hal ini dapat meningkatkan minat siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam belajar. Hal ini disampaikan oleh guru bidang studi sosiologi yang mengajar di kelas x yaitu ibu Elsa Ardiana yang mengatakan bahwa:

“...agar siswa bisa lebih aktif dan antusias dalam belajar pembelajaran di kelas harus lebih menarik dan menantang agar siswa bisa lebih paham terhadap materi yang diajarkan, contoh materi ragam gejala sosial ibu di dalam kelas menggunakan game benda berirama. Benda yang

digunakan dalam game diiringi music dan benda harus di oper ke setiap siswa, ketika music berhenti benda tadi berhenti dan siswa yang mendapati benda saat music berhenti akan diberikan tebak-tebakan terkait materi yang sedang dipelajari. Bagi siswa yang tidak bisa menjawab diberikan hukuman ringan, sehingga ada tantangan tersendiri bagi siswa dalam belajar..." (wawancara tanggal 12 Februari 2023).

Dari wawancara diatas terlihat dalam pembelajaran sosiologi informan memberikan tantangan berupa game, game ini tidak hanya memberikan tantangan saja namun juga dapat menghilangkan bosan, melatih siswa dalam mengingat pembelajaran dan membuat siswa lebih bersemangat secara langsung. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan guru kelas x yaitu bapak Harry Oktari mengatakan:

"...terkadang pembelajaran bapak laksanakan di luar kelas atau di lingkungan sekolah, karena lingkungan itu nantinya bisa dijadikan sebagai media dalam pembelajaran bagi siswa. Contohnya seperti materi interaksi sosial bapak mengajak siswa belajar di luar kelas, jadi nantinya siswa bisa melatih logika berfikirnya kenapa terjadinya interaksi antar kehidupan ataupun siswa bisa mempelajari bagaimana lingkungan masyarakatnya..." (wawancara tanggal 17 feb 2023).

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa Annisa Aulia selaku (X.6) yang mengatakan bahwa :

"...menurut Nisa belajar sama pak Ari ini asyik kak terkadang kami diajak belajar di taman jadi kami gak merasa jenuh dengan materi belajar, kalau belajar dikelas terkadang kami bisa jadi ngantuk, tidak bisa fokus dan merasa bosan kak ..." (wawancara tanggal 17 Februari 2023).

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa informan juga memiliki cara tersendiri dalam melatih siswa untuk bisa meningkatkan logikanya dalam berfikir salah satunya dengan menjadikan lingkungan sekolah sebagai salah satu sarana untuk belajar karena guru yang aktif dan kreatif bisa membuat siswa lebih aktif. Dengan adanya praktik pembelajaran di lapangan akan membuat siswa lebih mudah memahami atau menguasai materi, karena siswa dapat mengetahui keadaan sebenarnya secara langsung.

Dari informasi yang disampaikan oleh oleh guru dan siswa diatas, dapat disimpulkan bahwa guru menciptakan berbagai bentuk kreativitas yang menantang dan menarik baik dalam bentuk bermain game ataupun pembelajaran di luar kelas yang dapat melatih logika berfikir siswa dalam memahami pembelajaran

Menggunakan Teknologi

Teknologi dapat menjadi alat penting dalam mendukung pembelajaran dan memotivasi siswa. Dalam pembelajaran kurikulum merdeka, teknologi dapat digunakan untuk memberikan dukungan tambahan dan memfasilitasi komunikasi antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan teknologi pembelajaran memiliki potensi besar dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Hal ini seperti yang disebutkan guru bidang studi sosiologi pada yaitu ibu Pricilia Vesky selaku guru sosiologi kelas x dan xi mengatakan bahwa:

"...dalam proses belajar mengajar ibuk sangat memanfaatkan teknologi dalam menyampaikan materi ataupun sebagai sumber belajar bagi siswa, contohnya dalam materi gejala sosial ibuk meminta siswa melihat berbagai video pembelajaran yang berkaitan dengan materi di youtube, jadi siswa nanti bisa memahami materi pembelajaran secara mandiri tidak hanya bergantung dengan penjelasan guru..." (wawancara tanggal 12 Februari 2023).

Dari pernyataan ibuk Pricilia diatas dapat dilihat bahwa beliau menggunakan teknologi dengan memanfaatkan berbagai video-video pendidikan yang berkualitas yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, contohnya menggunakan video pembelajaran di youtube. Senada dengan yang disampaikan oleh ibuk Elsa Ardiana yang mengatakan bahwa :

"...untuk membentuk siswa yang aktif dan kreatif dalam belajar kita sebagai guru tentu harus bisa memberikan pembelajaran yang tidak membosankan bagi siswa, disini agar siswa tidak bosan berhubung siswa diperbolehkan membawa Hp jadi penyampaian materi atau tugas pembelajaran dapat dikirim melalui google classroom dan siswa dapat belajar dengan mandiri melalui LMS..." (wawancara tanggal 12 Februari 2023).

Dari hasil wawancara diatas, dapat dilihat bahwa dalam proses pembelajaran sosiologi guru menggunakan LMS untuk membantu pembelajaran dengan menggunakan google classroom baik untuk mengirim materi ataupun tugas sehingga nantinya guru dan siswa bisa memiliki banyak waktu dengan memanfaatkan LMS ini.

Berdasarkan informasi dari guru dan siswa diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik informan sangat memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar ataupun sebagai alat belajar. Tentunya hal ini dilakukan guru agar siswa dapat memanfaatkan teknologi kepada arah yang lebih baik dan dapat membentuk siswa yang aktif dan mampu belajar secara mandiri dalam memahami materi, tidak hanya itu dengan menggunakan teknologi akan memudahkan siswa untuk dapat mengakses materi pembelajaran dimana dan kapan saja. Contoh pemanfaatan teknologi dengan menggunakan video pembelajaran melalui youtube dan penggunaan LMS seperti google sangatlah membantu siswa dalam belajar.

Menerapkan pembelajaran interaktif

Pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar mengajar, dalam pembelajaran ini siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi mereka aktif terlibat dalam aktivitas pembelajaran yang melibatkan diskusi, kolaborasi eksperimen dan pertukaran ide. Sebagai contohnya siswa dapat berpartisipasi dalam diskusi kelompok, simulasi permainan pembelajaran atau proyek kolaboratif yang memungkinkan mereka membangun pemahaman konseptual melalui pengalaman langsung. Hal ini seperti yang disebutkan guru bidang studi sosiologi yaitu ibu Pricilia Vesky mengatakan bahwa:

“...menurut ibu dalam kegiatan belajar siswa itu harus ikut aktif berpartisipasi tidak hanya guru saja yang berperan aktif dalam pembelajaran, contohnya siswa dibagi dalam beberapa kelompok sehingga setiap siswa bisa ikut berpartisipasi dan dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dalam tugas kelompok. Kita sebagai guru harus melibatkan siswa itu agar siswa bisa berfikir kritis, antusias dan aktif dalam belajar tidak hanya diam di dalam kelas saja. Siswa bisa dikatakan antusias dalam belajar tergantung bagaimana ibu menjelaskan, kalau biasanya ibu menjelaskan dengan menggunakan contoh nama teman mereka itu semuanya langsung fokus langsung paham istilahnya dengan candaan diselingi candaan, kalau misalnya gak seperti itu mono mereka ngantuk atau ngobrol. Bentuk antusiasnya siswa terkadang mereka menceritakan pengalaman mereka di kelas, sosiologi itu kan sering berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka contohnya seperti konflik, mereka sering menceritakan dengan siapa mereka pernah berkonflik atau konflik apa yang pernah mereka lihat di media sosial, itu yang mereka ceritakan selama di kelas...” (wawancara tanggal 12 Februari 2023).

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa Adzkiya Mawar El Sabiq (X.1) yang mengatakan bahwa:

“...menurut Kia guru sosiologi kia dalam proses pembelajaran asyik kak, Kia belajar sama bu Cila ibu t ngajarnya gak membosankan kak, terkadang kami dibagi dalam beberapa kelompok untuk tampil kelompok gitu kak. Jadi kami saling memberikan pertanyaan kepada kelompok yang tampil kemudian kelompok tersebut menanggapi dan memberikan jawaban kak...” (wawancara tanggal 22 Februari 2023).

Dari pernyataan guru dan siswa diatas dapat dilihat bahwa informan melibatkan seluruh siswanya untuk ikut berpartisipasi dalam belajar. siswa dapat ikut aktif berpartisipasi dalam belajar itu tergantung bagaimana kita membentuk suatu aktivitas yang melibatkan siswa dalam belajar, seperti membentuk kelompok belajar atau dengan candaan melibatkan mereka . Senada dengan yang disampaikan bapak Harry Oktary yang mengatakan bahwa :

“...dalam PBM bapak selalu melibatkan siswa untuk ikut berpartisipasi dalam belajar agar siswa tidak merasa bosan dan materi mudah untuk dipahami siswa. Contohnya di akhir pembelajaran bapak mengajak siswa untuk bermain game, siapa yang menang bapak berikan hadiah agar siswa lebih semangat dan antusias. Game ini fungsinya sekalian untuk melihat siswa sudah paham atau ingat dengan materi yang diajarkan...” (wawancara tanggal 9 Mei 2023).

Dari wawancara terlihat bahwa bapak Harry melaksanakan pembelajaran dengan car bermain game, karena dengan bermain game akan melibatkan siswa tersebut dalam belajar sehingga siswa tidak merasa jenuh dan materipun mudah dipahami siswa.

Berdasarkan informasi dari beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dalam mendiskusikan topic dan siswa bekerja bersama dalam proyek-proyek tersebut yang melibatkan penelitian perencanaan dan pelaksanaan. Proyek kolaboratif membangun keterampilan kerja tim, pemecahan masalah dan kreatifitas siswa, dan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran yang interaktif tidak hanya dapat dilakukan dengan proyek kolaboratif saja namun juga dapat dilakukan dengan simulasi permainan dalam pembelajaran.

Merancang Media Pembelajaran yang Inovatif

Pada implementasi kurikulum merdeka sendiri lebih berfokus pada peserta didik, hal tersebut membuat guru dijadikan sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri. Dengan adanya kurikulum merdeka pembelajaran menjadi lebih berusaha untuk mengembangkan dan juga mendorong potensi dan bakat peserta didik. Hal tersebutlah yang harus dilakukan secara inovatif tujuannya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik. Dengan menggunakan media yang inovatif dapat membantu proses pembelajaran dalam penyampaian informasi atau materi pelajaran kepada siswa. Dengan menggunakan media pembelajaran dapat memudahkan siswa menangkap dan memahami isi materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas. Hal ini seperti yang disebutkan guru bidang studi sosiologi yaitu ibu Elsa Ardiana mengatakan bahwa :

“...karena sudah memakai kurikulum merdeka jadi siswa diperbolehkan untuk membawa Hp ke sekolah, jadi mereka sudah bisa menggunakan internet dalam mencari sendiri materi pembelajaran itu melalui google yang nantinya mereka presentasikan di depan kelas. Sedangkan untuk strategi biasanya memang kelihatannya kurikulum merdeka ini hampir sama dengan kurikulum 2013 mereka yang mencari sendiri, misalnya diterapkan saja sedikit apa itu konsepnya kemudian selanjutnya mereka sendiri mencari di internet atau menggunakan buku dan LKS juga bisa. Ibu juga sering menggunakan media rina, media dalam menjelaskan kepada siswa, media yang ibu gunakan seperti gambar, ilustrasi dan poster yang ibu print, kemudian ibu memperlihatkan gambar tersebut kepada siswa dan mengajak siswa berdiskusi dengan melihat gambar tersebut, dan terkadang melalui video pembelajaran ibu juga pernah...” (wawancara tanggal 12 Februari 2023).

Dari pernyataan ibu Elsa diatas dapat dilihat bahwa siswa diintruksikan menggunakan Hp masing-masing untuk mengakses internet untuk belajar secara mandiri dan terlihat juga bahwa ibu Elsa menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran, media yang digunakan berupa media gambar, ilustrasi, poster dan video. Melalui berbagai media pembelajaran yang inovatif tersebut membantu informan untuk menyampaikan materi dan mengajak siswa untuk melakukan diskusi dan membuat siswa lebih antusias dan aktif dalam memahami materi.

Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak Harry Oktary yang mengatakan bahwa :

“...siswa dalam belajar jika penyampaian materi hanya dengan model ceramah dan ceramah pasti siswa akan sangat merasa bosan dikelas sehingga minat untuk belajar dan ikut aktif tentunya akan berkurang, untuk mengatasi hal tersebut dalam mengajar contohnya materi ragam gejala sosial bapak gunakan PPT yang nantinya ditampilkan dengan infocus setelah itu mengajak siswa untuk berdiskusi, dan terkadang bapak mengajak siswa bermain game sehingga siswa bisa lebih aktif dan pemahamannya terhadap materi akan lebih mudah juga untuk dipahami...” (wawancara tanggal 17 Februari 2023).

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Bapak Lisanul Sidqi sebagai wakil kesiswaan dan ibu Rina Andriyeni sebagai wakil kurikulum mengatakan bahwa:

“...untuk penerapan kurikulum merdeka disini sudah mulai diterapkan pada semester kemarin sudah dilakukan dengan baik termasuk dengan kegiatan P5, untuk P5 semester kemarin itu adanya anti perundungan dan kewirausahaan. Kurikulum merdeka ini kan kurikulum baru jadi tenaga pendidik sudah dilakukannya seminar dan pelatihan maka disini guru-gurunya sudah siap untuk mengajarkan dengan kurikulum merdeka bagaimana capaian pembelajaran (CP) tersebut sudah dipersiapkan dan modulnya pun serta alat seperti infocus dan yang lainnya sudah ada dipersiapkan. Untuk proses pembelajarannya sudah sesuai dilaksanakan dengan kurikulum merdeka karena guru-guru disini sudah menggunakan modul dan media yang sudah ada, dan untuk model pembelajaran yang digunakan pun menggunakan model pembelajaran *discovery learning*, disini kurikulum merdeka hanya diberlakukan untuk kelas X saja dan untuk kelas XI dan XII itu menggunakan kurikulum 2013...” (wawancara tanggal 13 Februari 2023).

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran di kelas, gurunya menggunakan berbagai media pembelajaran yang inovatif sebagai fasilitas untuk menunjang keberlangsungan pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan oleh informan berupa penggunaan modul, infocus dan kemudian berdiskusi dan bermain game yang bermanfaat untuk memberikan penjelasan terhadap materi dan berbagai contoh yang terkait dengan materi pembelajaran. Hal tersebut juga disampaikan oleh siswa kelas x Intania Sari yang menyatakan bahwa:

“...dalam proses pembelajaran sosiologi kami diperbolehkan memakai Hp untuk belajar kak, terkadang gurunya juga menampilkan materi dengan PPT yang ditampilkam dengan infocus tergantung materi yang diajarkan kak. Terkadang kami menggunakan Hp untuk mengakses internet mencari materi, atau terkadang ibuk itu menampilkan video animasi gitu atau video pembelajaran dari youtube kak...” (wawancara tanggal 25 Februari 2023).

Dari wawancara dengan Intania dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran siswa diperbolehkan untuk mengakses internet dan menggunakan berbagai media pembelajaran.

Berdasarkan informasi dari beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa agar siswa ikut terlibat aktif di kelas, gurunya memfasilitasi siswanya dalam belajar dengan menggunakan berbagai media yang inovatif seperti dengan menggunakan infocus, menggunakan media gambar, ilustrasi, poster, modul, video animasi atau video pembelajaran, dan bermain game yang dapat menarik minat siswa untuk ikut aktif dalam belajar.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti lakukan dengan pedoman yang telah dibuat serta ditujukan kepada guru mata pelajaran sosiologi, waka kurikulum, waka kesiswaan, serta siswa kelas sepuluh yang terkait dengan upaya guru mata pelajaran sosiologi dalam meningkatkan keaktifan siswa pad akurikulum merdeka SMA N 1 Ampek Angkek dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru untuk dapat membantu meningkatkan keaktifannya guru tersebut melakukan beberapa cara atau kegiatan diantaranya memberikan tugas dan aktivitas yang menantang namun tetap sesuai dengan minat dan kemampuan siswa, menfaatkan berbagai video pembelajaran yang berkualitas yang dapat digunakan sebagai sumber belajar, membangun kerjasama tim dan diskusi kelompok dalam pemecahan masalah, dan penggunaan ppt,gambar, dan poster dalam pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menggunakan Teori Humanistik dari Carl Rogers dan Abraham Maslow ([Abdurakhman & Rusli, 2015](#)) dalam mengkaji hasil penelitian ini. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti pada upaya guru sosiologi dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran.

Tujuan dasar pendidikan humanistik adalah mendorong siswa menjadi mandiri dan independen, menjadi tanggung jawab untuk pembelajaran mereka, menjadi kreatif dan menjadi ingin tahu tentang dunia sekitar mereka, maka siswa akan mengalami belajar eksperiensial. Teori Humanis lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama proses pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peranan guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator, guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan belajar. Kemudian agar belajar bermakna bagi siswa diperlukan inisiatif dan keterlibatan penuh dari siswa sendiri.

Teori Rogers dalam bidang pendidikan adalah dibutuhkannya 3 sikap dalam fasilitator belajar yaitu realitas di dalam fasilitator belajar, penghargaan penerimaan dan kepercayaan, dan pengertian yang empati. Menurut Roger, peranan guru dalam kegiatan belajar peserta didik menurut pandangan teori humanistik adalah sebagai fasilitator yang berperan aktif dalam membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif agar peserta didik bersikap positif terhadap belajar, membantu peserta didik untuk memperjelas tujuan belajarnya dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar, membantu peserta didik untuk memanfaatkan dorongan dan cita-cita mereka sebagai kekuatan pendorong belajar, menyediakan berbagai sumber belajar kepada peserta didik dan menerima pertanyaan dan pendapat serta perasaan dari berbagai peserta didik sebagaimana adanya ([Nast & Yarni, 2019](#)). Menurut rogers yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah pengorganisasian bahan pengajaran, berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.

Dari hasil penelitian diatas dapat dikaitkan dengan asumsi dari Rogers yaitu guru sebagai fasilitator yang berperan aktif dalam membantu peserta didik dan menyediakan atau memfasilitasi berbagai sumber belajar kepada peserta didik. Peneliti menemukan bahwa guru SMA N 1 Ampek angkek menggunakan media pembelajaran yang inovatif, berfungsi untuk alat penghubung yang dapat membantu dalam proses pembelajaran dalam penyampaian informasi atau materi pelajaran kepada siswa. Dengan menggunakan media dalam pembelajaran dapat memudahkan siswa menangkap dan memahami isi materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas. Mendorong siswa menjadi mandiri dan independen, menjadi kreatif dan menjadi ingin tahu tentang dunia sekitar mereka, demikian halnya dengan guru di SMA N 1 Ampek Angkek yang memberikan tantangan tantangan yang menarik dalam belajar agar membangkitkan semangat siswa untuk belajar dan lebih aktif dalam kegiatan di kelas agar siswa menjadi berminat, antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dan juga ada guru yang membuat pembelajaran menjadi tidak jenuh dan bosan karena guru mengajak siswa untuk belajar bekerjasama dalam tugas atau proyek sehingga mereka dapat belajar dengan saling mendukung dalam pemecahan masalah. Pada pembelajaran

interaktif menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses belajar mengajar, dimana siswa tidak hanya sebagai pendengar pasif tetapi terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Saat pembelajaranpun guru juga menggunakan teknologi, teknologi dapat digunakan untuk memberikan sumber daya tambahan dan memfasilitasi komunikasi antara siswa dengan guru.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan tentang upaya guru sosiologi dalam meningkatkan keaktifan siswa pada kurikulum merdeka SMA N 1 Ampek Angkek dapat disimpulkan bahwa bentuk upaya yang dilakukan guru tersebut. Diantaranya dengan memberikan tantangan yang menarik. dengan memberikan tugas dan aktivitas yang menantang dapat meningkatkan minat siswa karena merasa tertantang dalam belajar, dan mereka akan terdorong untuk lebih aktif dalam belajar. Menggunakan teknologi, dengan menggunakan teknologi dapat menjadi alat yang berguna dalam memperkaya pembelajaran, dalam kurikulum merdeka teknologi dapat memberikan sumber daya tambahan dan memfasilitasi komunikasi antara siswa dan guru. Upaya guru dengan menerapkan pembelajaran interaktif dan menggunakan media pembelajaran yang inovatif dapat membantu siswa terlibat aktif dan membantu siswa meningkatkan pemahaman materi. Hal tersebut merupakan upaya guru sosiologi dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sosiologi pada kurikulum merdeka.

Daftar Pustaka

- Abdurakhman, O., & Rusli, R. K. (2015). Teori belajar dan pembelajaran. *Didaktika Tauhid: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1). <https://doi.org/10.30997/dt.v2i1.302>
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Cv Syakir Media Press.
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas Dan Peran Dari Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Lentera*, 17(1), 40–50.
- Istiqomah. (2020). Upaya Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas II di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Simpang Sungai Duren Muaro Jambi. Skripsi, UIN Sutha Jambi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek RI.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Nast, T. P. J., & Yarni, N. (2019). Teori belajar menurut aliran psikologi humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2(2), 270–275. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.483>
- Purba, E. K., & Rahmadi, P. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui media pembelajaran Quizizz pada proses pembelajaran daring. *KAIROS: Jurnal Ilmiah*, 1(2), 146–163. Retrieved from <https://122.200.2.51/index.php/KAIROS/article/view/3988>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Suardi, W. (2017). Catatan Kecil Mengenai Desain Riset Deskriptif Kualitatif. *Jurnal EKUBIS*, 2(2), 1–11.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Turmuzi, M. (2021). Konsep Pendidikan dan Islan Sebagai Alternatif dalam Memanusiakan Manusia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 261–282.
- Wahyudi, R., & Syah, N. (2018). Hubungan Minat Menjadi Guru Dengan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Bangunan. *Jurnal Universitas Negeri Padang*, 6(1), 1–5.
- Widiyono, A., & Millati, I. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era 4.0. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(1), 1–9.
- Widygea Marbella, H., & Risalah, R. (2023). Implementasi Pembelajaran Merdeka Belajar pada PAI dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Siswa. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 760–774. Retrieved from http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/477
- Yanti, H., & Syahrani. (2021). Standar Bagi Pendidik Dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 61–68.